



BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Media Sosial

Media sosial merupakan media di internet yang memungkinkan penggunaannya mengekspresikan diri, berinteraksi secara virtual, berkolaborasi, berbagi, berkomunikasi, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Jadi, media sosial adalah sebuah perangkat atau wadah bagi pengguna untuk mempresentasikan diri, maupun berinteraksi dengan individu lainnya yang menggunakan aplikasi tersebut dengan menggunakan jaringan internet (Nasrullah, 2017). Media sosial kini menjadi salah satu media instan dengan berbagai fungsi. Media massa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, namun juga menjadi sarana bagi penggunaannya untuk meneliti berbagai informasi. Media sosial mempunyai peran dan pengaruh dalam kehidupan masyarakat dan harus dirancang untuk mempertahankan fungsi dan tujuannya serta memberi manfaat bagi kehidupan semua orang (Zuliani, Luthfiyah dan Mustikawati, 2023).

2.1.1 Sejarah Media Sosial

Internet pertama kali tersedia untuk umum pada pertengahan 1990-an dengan nama Web 1.0, yang menyediakan halaman informasi statis dan non-interaktif. Jenis buku teks digital yang memungkinkan tampilan pasif oleh pengguna. Banyak dari kita akan mengingat koneksi internet *dial-up* pertama kita, berjalan lambat dan mudah terputus. Maju cepat 10 tahun ke Web 2.0 (internet seperti yang kita kenal sekarang) dan lahirnya media sosial. Web 2.0 menandai awal konten buatan pengguna, memungkinkan diskusi dan kolaborasi dalam komunitas virtual. Situs web seperti Google, peluncuran iPhone™ dan internet seluler (3G)

memastikan bahwa media sosial semakin mudah diakses dan tersedia. Dalam waktu dekat Web 2.0 akan menjadi Web 3.0 dengan adaptasi berkelanjutan dan perubahan yang diperlukan agar tetap terkini (Cobbett, Tran dan Humphrey, 2018).

2.1.2 Jenis - Jenis Media Sosial

Berikut merupakan jenis - jenis media sosial yang paling sering digunakan oleh mahasiswa diantaranya adalah *Whatsapp*, *Instagram*, *Youtube* (Andriani dan Sulistyorini, 2022).

Facebook adalah situs jejaring sosial yang memungkinkan penggunanya terhubung dan berinteraksi dengan orang lain di komunitas seperti tempat kerja, kampus, dan lingkungan sekitar. Dibandingkan dengan website serupa, *Facebook* menawarkan fitur yang lengkap seperti halaman profi, album foto dan video, chatting, catatan, aplikasi halaman, bisnis, dan permainan (Hanafi, 2016).

Whatsapp merupakan platfotm media sosial yang digunakan untuk berkirim pesan, panggilan, panggilan, foto, video, berbagai bentuk dokumen, dan pesan suara. *Whatsapp* dapat dipasang pada ponsel yang bersistem operasi (*operating system*) iphone, android, Windows, mac dengan menggunakan jaringan internet (Pustikayasa, 2019).

Youtube adalah situs media berbagi video *online* terbesar dan terpopuler di internet. Saat ini, pengguna *Youtube* dari segala usia di seluruh dunia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Pengguna *Youtube* dapat mengunggah video, mencari video, menonton, berdiskusi dan bertanya tentang video, serta berbagi klip video sekaligus secara gratis. Dengan jutaan orang yang mengakses *Youtube* setiap harinya, tidak dapat dipungkiri bahwa *Youtube* memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Saat ini banyak pengguna *Youtube* yang

mengunggah video tentang pendidikan dan menyediakan video pembelajaran. Oleh karena itu, *Youtube* dapat menjadi salah satu media pembelajaran bagi pelajar (Arham, 2020).

Instagram merupakan aplikasi yang digunakan untuk membagikan foto dan atau video, pada saat ini *Instagram* memberikan berbagai fitur seperti membagikan cerita, filter, siaran langsung, dan *reels*, (Nikmah dan Theresia Sri Hartati, 2022).

2.1.3 Dampak Positif Media Sosial

Kehadiran media sosial memberikan banyak manfaat bagi masyarakat utamanya anak-anak dan remaja yang hampir setiap saat menggunakan fasilitas internet dan media sosial. Banyak sekali manfaat positif dari adanya media sosial. Media sosial dapat membuat mudah terhubung dan berinteraksi dengan orang lain. Media sosial juga dapat digunakan untuk mencari, menemukan dan membagikan informasi tertentu dalam bidang pendidikan maupun non-pendidikan, selain itu, media sosial juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk pemecahan masalah, hiburan mengekspresikan diri, atau mengurangi rasa kesepian dan depresi. Di pendidikan kedokteran, media sosial memiliki peran di seluruh pendidikan sarjana, pendidikan profesi, *blended-learning*, dan pendampingan (Guckian *et al.*, 2021).

2.1.4 Dampak Negatif Media Sosial

Media sosial dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja. Media sosial mempunyai beberapa dampak negatif, termasuk berkontribusi terhadap perubahan cara orang berinteraksi dan berkomunikasi secara offline. Penyalahgunaan hal ini dapat menyebabkan kejahatan seperti pelecehan dan kejahatan dunia maya. Selain itu juga dapat

menimbulkan gangguan kesehatan mental seperti gangguan kepribadian, kecemasan, serta depresi (Intan *et al.*, 2022)

2.1.5 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Media Sosial

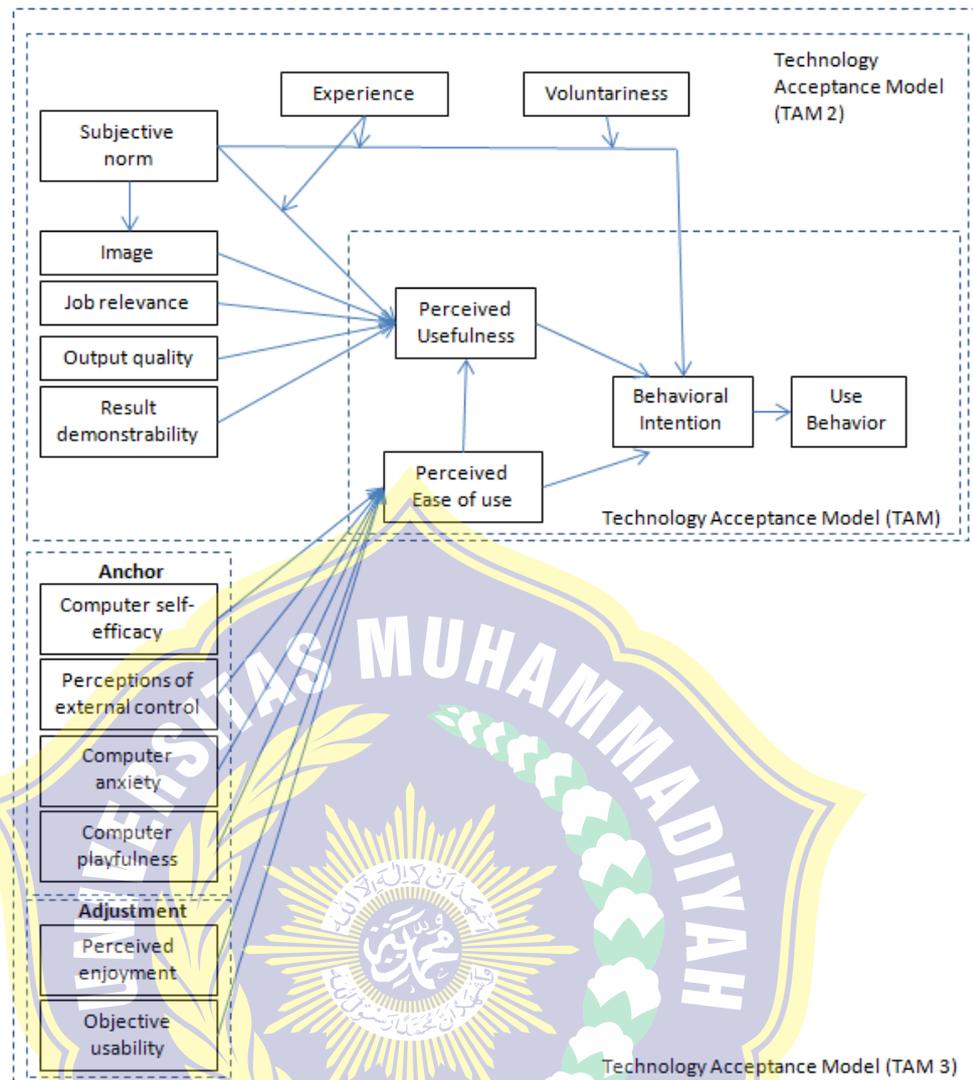
Faktor-faktor yang mendasari penggunaan suatu media sosial adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, sosial ekonomi (Anjani *et al.*, 2022). Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk menggunakan media sosial adalah pengaruh perilaku pencarian informasi, perilaku hedonik, dan rasa kekomunitasan terhadap keinginan individu untuk menggunakan media sosial (Cendrawan dan Ajisuksmo, 2020)

2.1.6 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan sebuah model penerimaan dari sistem teknologi informasi yang akan dipakai oleh pengguna (Setiyani, 2021). TAM sendiri merupakan hasil pengembangan dari model *Theory Reasoned Action (TRA)* oleh Davis *et al.* Model TAM terdiri dari 2 faktor utama yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. TAM 3 merupakan pengembangan dari TAM 1 dan TAM 2, perbedaannya di TAM 3 meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor penentu *perceived usefulness* serta *perceived ease of use*. Dalam perkembangannya, metode TAM tidak hanya digunakan untuk mengukur penerimaan aplikasi saja, namun juga untuk mengukur kepuasan pengguna. Kepuasan pengguna merupakan diukur dari beberapa karakteristik, contoh hubungan dengan staf TI (dalam hal ini pengelola pembelajaran berbasis web (e-learning) dan pengguna), kemudahan penggunaan sistem, kemudahan penggunaan, informasi yang ditampilkan, dan fungsionalitas sistem. (Setiyani, 2021).

Selain itu, nilai tindakan yang berupa kepuasan pelanggan akan dipengaruhi oleh kualitas dari informasi dan sistem yang dianggap sebagai nilai kepercayaan. Dan kepuasan inilah yang akan mempengaruhi manfaat dan kegunaan yang dirasakan (Ho, Ho dan Chung, 2019). Kemudian, penelitian tersebut dilanjutkan dengan pengujian model simultan menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dan dihasilkan bahwa model yang diujikan tersebut telah terkonstruksi dengan tepat yaitu variabel *perceived usefullness* dan *perceived ease of use* memberikan pengaruh terhadap *behavioral intention* kemudian *behavioral intention* ini mempengaruhi *user satisfaction* (Venkatesh dan Bala, 2008).

Faktor penentu yang dimiliki oleh *perceived usefulness* pada TAM 3 yaitu *image* (IMG), *job relevance* (REL), *result demonstrability* (RES), *output quality* (OUT), *subjective norm* (SN), dan *perceived ease of use* (PEOU). TAM 3 juga memiliki variabel moderasi yaitu *voluntariness* (VOL) dan *experience* (EXP) (Venkatesh dan Bala, 2008).



Gambar 2.1 TAM (Venkatesh dan Bala, 2008)

2.2 Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan komponen kunci pendidikan kedokteran dan merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh Kementerian Pendidikan, Kementerian Kesehatan, dan universitas untuk menilai apakah lulusannya kompeten dan mampu melakukan praktik kedokteran. Indikator ini juga digunakan untuk mengidentifikasi level kompetensi mahasiswa, memastikan kemajuan akademis dan memprediksi kinerja mahasiswa tersebut di masa depan (Fitri, Eka

Yan dan Chairael, 2019). Oleh karena itu, prestasi akademik mahasiswa kedokteran perlu dievaluasi secara berkelanjutan. Indikator prestasi akademik yang telah terbukti memiliki reliabilitas dalam proses evaluasi dan memiliki fungsi prediktif bagi mahasiswa kedokteran adalah Indeks Prestasi (Carr *et al.*, 2018).

2.2.1 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik pada mahasiswa kedokteran preklinik. Berbagai penelitian dilakukan bertujuan guna mengidentifikasi faktor yang memengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa kedokteran sangat beragam dan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu karakteristik mahasiswa. Karakteristik individu mahasiswa, termasuk kemampuan kognitif, kepribadian, dan sikap terhadap belajar, memainkan peran penting dalam prestasi akademik. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi dan disiplin dalam belajar cenderung mencapai hasil yang lebih baik. Gaya hidup mahasiswa, termasuk kebiasaan tidur, pola makan, dan aktivitas fisik, juga berdampak pada kemampuan mereka untuk belajar dan berkonsentrasi. Gaya hidup yang sehat dapat meningkatkan energi dan fokus, yang pada gilirannya berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih baik. Kebiasaan belajar yang efektif, seperti manajemen waktu dan teknik belajar yang sesuai, terbukti memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik. Mahasiswa yang menerapkan strategi belajar yang baik cenderung memiliki hasil akademik yang lebih tinggi. Motivasi belajar merupakan faktor kunci yang mempengaruhi seberapa keras mahasiswa berusaha dalam studi mereka. Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik untuk belajar biasanya menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang

hanya termotivasi oleh faktor eksternal. Lingkungan sosial, termasuk dukungan dari keluarga dan teman, serta status sosial ekonomi, juga berperan penting. Keluarga yang harmonis dan dukungan emosional dapat memberikan motivasi tambahan bagi mahasiswa. Sebaliknya, tekanan ekonomi atau konflik dalam keluarga dapat mengganggu konsentrasi dan fokus belajar. Kondisi dan budaya di lingkungan kampus, termasuk interaksi dengan dosen dan teman sekelas, juga mempengaruhi prestasi akademik. Lingkungan yang mendukung dan kolaboratif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam belajar (Catur, Rahmatika dan Oktaria, 2018).

2.3 Hubungan Antara Media Sosial dan Prestasi Akademik

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat baik di negara berkembang maupun di negara maju khususnya di Indonesia yang termasuk negara berkembang. Salah satu bentuk dari kemajuan tersebut adalah media sosial (Clara Sari *et al.*, 2018). Perkembangan teknologi di era modern seperti sekarang memberikan dampak yang besar bagi kehidupan manusia dari berbagai bidang, terutama dalam bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan pemanfaatan teknologi dapat diterapkan agar meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara efektif tanpa batasan ruang dan waktu (Yasin dan Indiro Shaskya, 2020).

Demi terwujudnya peningkatan kualitas sumber daya manusia salah satunya adalah dengan cara pembentukan sistem pendidikan yang tepat sasaran, memiliki visi dan misi, serta tujuan yang menunjang kebutuhan di masa mendatang. Suatu keberhasilan sistem pendidikan tidak lepas dari adanya pengaruh oleh berbagai

faktor. Salah satu dari faktor tersebut adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu bentuk dari sarana pembelajaran adalah media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala bentuk fisik atau bentuk teknis yang dapat membantu dosen dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran pada proses belajar mengajar sehingga diharapkan dengan mudah dapat diperoleh pencapaian tujuan belajar yang diharapkan dan meningkatkan pengetahuan dasar yang menarik perhatian mahasiswa (Adam dan Taufik Syastra, 2015). Tujuan dari media pembelajaran ini adalah untuk memberikan visualisasi dan pemahaman materi menjadi lebih mudah dari dosen kepada mahasiswa. Seiring dengan berkembangnya zaman, banyak sekali media pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan bidang pelajarannya. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa media belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki peranan penting dalam menghasilkan kualitas proses belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran juga menunjang kegiatan belajar mengajar. Pada tingkat yang lebih tinggi, media pembelajaran tidak hanya media visual dan audiovisual saja, namun media internet juga memfasilitasi siswa untuk berkomunikasi secara komprehensif tanpa batasan waktu dan jarak, serta membantu mereka secara langsung mencari ilmu pengetahuan terkini (Wisma, Damayanti and Wardani, 2020).

Sebagai wadah komunikasi dan sumber informasi yang mudah diakses, media internet memfasilitasi dengan salah satunya adalah media sosial. Di Pendidikan kedokteran, media sosial ada di mana-mana dan memiliki peran di seluruh pendidikan sarjana, pendidikan profesi, *blended-learning*, dan pendampingan (Guckian *et al.*, 2021). Media sosial yang sering digunakan untuk media pembelajaran seperti *Whatsapp*, *Facebook*, *Youtube*, *Instagram* dan lainnya

tentu dapat membantu mahasiswa dalam mencari berbagai relasi dan informasi sesuai yang diinginkan. Hubungan antara media sosial dengan prestasi akademik masih belum jelas hingga saat ini. Media sosial memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam pendidikan di perguruan tinggi karena mahasiswa merupakan pengguna internet terbesar di Indonesia (Mukti, 2016). Penggunaan media sosial dibutuhkan sebagai media yang efektif dan efisien untuk mendapatkan informasi terbaru (McGowan *et al.*, 2012) dan untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Banerjee *et al.*, 2019). Disarankan agar pendidikan formal seputar teori pembelajaran lebih meningkatkan penggunaan media sosial dalam pendidikan kedokteran (Flynn, Jalali dan Moreau, 2015). Media sosial tidak hanya memberikan dampak positif namun juga dampak negatif bagi mahasiswa tergantung dengan cara penggunaannya. Terlepas dari keinginan mahasiswa untuk menggunakan media sosial untuk tujuan akademik, frekuensi penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik mereka (Chandrasena dan Ilankoon, 2022). Beberapa penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa penggunaan *smartphone* (media sosial) yang bermasalah dapat menyebabkan psikologis menjadi lebih buruk, gangguan kognitif yang lebih tinggi yang dapat mempengaruhi hasil akademik yang lebih buruk (Rozgonjuk, Saal dan Täht, 2018). Berdasarkan pendekatan teori TAM, penggunaan atau penerimaan suatu teknologi didasarkan oleh persepsi kemudahan dan kebermanfaatan yang kemudian akan mempengaruhi terhadap niat dan kebiasaan seseorang dalam menggunakan teknologi tersebut. Kebiasaan dapat mempengaruhi lingkungan dan motivasi belajar yang berdampak terhadap performa akademik mahasiswa. Oleh karena itu,

dimungkinkan bahwa penggunaan media sosial sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi baik atau buruknya prestasi akademik mahasiswa.

2.4 Persepsi Mahasiswa kedokteran terhadap kedayagunaan media sosial

Persepsi mahasiswa kedokteran terhadap penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran sangat bervariasi. Penelitian oleh Ashraf *et al.* (2021) menemukan bahwa media sosial membantu pencapaian kompetensi dokter dengan menyediakan akses informasi yang mudah dan beragam. Mahasiswa merasakan manfaat dalam hal kemudahan akses dan variasi sumber belajar, meskipun mahasiswa juga menghadapi risiko distraksi dan masalah validitas informasi (Ashraf *et al.*, 2021).

Persepsi mahasiswa kedokteran terhadap penggunaan media sosial untuk pembelajaran adalah positif, terutama jika didukung oleh teknologi yang memadai dan metode pengajaran yang efektif. Selain itu, hambatan dan tantangan tidak hanya datang dari mahasiswa yang kesulitan terlibat dan terbiasa dengan kegiatan pembelajaran jarak jauh, tetapi juga beberapa dosen yang belum terbiasa memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan teknologi internet atau media pembelajaran sinkron-asinkron lainnya saat itu (Utama, Levani, *et al.*, 2020). Penelitian Nurdiyanto (2018) menambahkan bahwa mahasiswa kedokteran merasa media sosial berguna sebagai sumber tambahan pengetahuan kesehatan, meskipun sering kali informasi tersebut tidak relevan dengan kurikulum yang ada (Nurdiyanto, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Utama *et al* (2020) menunjukkan bahwa Mahasiswa menunjukkan niat untuk menggunakan platform pembelajaran jarak jauh, termasuk media sosial, jika kualitas media pembelajaran yang

disediakan memadai. Mahasiswa lebih menyukai multimedia yang dioptimalkan dibandingkan dengan slide *PowerPoint* berbasis teks saja. Pendekatan *online* untuk belajar keterampilan medis melalui pembelajaran jarak jauh menghadirkan tantangan, keraguan, dan ketidakpastian karena keterbatasan sumber daya pelatihan. Penggunaan media sosial dan platform pembelajaran jarak jauh harus diimbangi dengan peningkatan literasi digital mahasiswa dan fasilitator. Hal ini mencakup kemampuan memberikan umpan balik secara produktif dan konstruktif di lingkungan digital, mengelola informasi dan umpan balik secara profesional, serta mengembangkan identitas profesional dari komunitas praktik virtual (Utama, Levani, *et al.*, 2020)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Utama *et al* (2020) menunjukkan bahwa media sosial *Facebook* memiliki potensi untuk meningkatkan *cognitive engagement* mahasiswa kedokteran, termasuk peningkatan motivasi belajar, kesiapan pembelajaran mandiri, dan hasil belajar dalam konteks pembelajaran *flipped-classroom*. Platform ini tidak hanya membantu dalam penyebaran informasi tetapi juga meningkatkan kolaborasi pembelajaran dan memberikan dukungan yang signifikan terhadap proses pembelajaran mandiri (Utama, Yuliawan, *et al.*, 2020). Wisma *et al* (2020) juga melaporkan bahwa media sosial efektif dalam memfasilitasi pembelajaran dan diskusi kelompok (Wisma, Damayanti dan Wardani, 2020). Namun, juga terdapat batasan dan tantangan seperti, keterampilan praktik yang tetap membutuhkan pembelajaran tatap muka (Utama, Levani, *et al.*, 2020; Utama, Yuliawan, *et al.*, 2020).

Banyak platform media sosial yang menawarkan konten edukatif dalam format yang lebih menarik, seperti video di *Youtube* atau infografis di *Instagram*.

Konten ini sering kali lebih mudah dipahami dibandingkan dengan buku teks tradisional. Akan tetapi, seringkali konten yang ada di media sosial tidak mencantumkan sumber sehingga diragukan kebenarannya. (Sugiyanto dan Malik, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ashraf *et al* (2021) menyebutkan bahwa mahasiswa kedokteran merasa media sosial mudah digunakan, berguna untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi kegiatan belajar, dan terbukti meningkatkan pengalaman belajar, membantu pemahaman studi, dan secara keseluruhan meningkatkan kinerja akademis mahasiswa. Akan tetapi, media sosial juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti distraksi yang mengurangi waktu belajar, ketergantungan pada informasi yang tidak valid, serta risiko terhadap privasi dan keamanan pribadi. Selain itu, media sosial dapat memicu perasaan takut ketinggalan informasi, meningkatkan stres dan kecemasan, serta menjadi sarana *cyberbullying* yang berdampak negatif pada kesehatan mental (Ashraf *et al.*, 2021). Edukasi tentang pentingnya regulasi dan kontrol penggunaan internet yang jelas, seperti pemberlakuan waktu jeda penggunaan gawai yang berlebihan, pembatasan waktu penggunaan internet, dan pengurangan terhadap konten-konten negatif untuk mengurangi dampak negatif dari kecanduan media sosial (Levani, Hakam dan Utama, 2020).